

Pesantren dan Reproduksi Kelas Menengah Indonesia: Studi atas Pesantren Wirausaha Kebon Cinta dan Pesantren Bina Insan Mulia

Majdudin Nurul Huda¹

¹Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Tihamah Cirebon, Indonesia
majdudin.nurulbuda@stt-tihamah.ac.id

Diserahkan 09 Oktober 2025 | Diterima 29 November 2025 | Diterbitkan 27 Desember 2025 | DOI: 10.59966/isedu.v3i2.2558

Abstract:

This study aims to examine three issues: (1) the contribution of pesantren and their graduates to the formation of the middle class in Indonesia; (2) the strategies pesantren employ to reproduce the middle class; and (3) the challenges they face in this process. The study uses a qualitative approach with a naturalistic method and a case-study design at two pesantren in Cirebon, namely Pondok Pesantren Wirausaha Kebon Cinta and Pondok Pesantren Bina Insan Mulia. Data were collected through guided open interviews, observation, and document review, then analyzed descriptively using triangulation. The findings show that the two pesantren reproduce the middle class through different yet complementary pathways: Kebon Cinta emphasizes practical entrepreneurship education (business management, marketing, and student bazaars), whereas Bina Insan Mulia emphasizes leadership, English proficiency, and further study at domestic and overseas universities. The main strategies include curriculum modernization, strengthening the pesantren economy, the use of technology, and alumni networking. The principal challenges include gaps in educational and economic access, social stigma, weak links to industry, and limited capital. The study concludes that pesantren can be effective instruments of social mobility when supported by the strengthening of students' economic, cultural, and social capital.

Keywords: *middle class; pesantren; social reproduction; student entrepreneurship; Islamic education*

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan mengkaji tiga hal: (1) kontribusi pesantren dan lulusannya terhadap pembentukan kelas menengah di Indonesia; (2) strategi pesantren dalam mereproduksi kelas menengah; dan (3) tantangan yang dihadapi pesantren dalam proses tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode naturalistik dan jenis studi kasus pada dua pesantren di Cirebon, yaitu Pondok Pesantren Wirausaha Kebon Cinta dan Pondok Pesantren Bina Insan Mulia. Data dikumpulkan melalui wawancara bebas terarah, observasi, dan telaah dokumen, lalu dianalisis secara deskriptif dengan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua pesantren mereproduksi kelas menengah melalui jalur yang berbeda namun saling melengkapi: Kebon Cinta menekankan pendidikan kewirausahaan praktis (manajemen usaha, pemasaran, dan bazar santri), sedangkan Bina Insan Mulia menekankan kepemimpinan, penguasaan bahasa Inggris, dan studi lanjut ke perguruan tinggi dalam dan luar negeri. Strategi utama mencakup modernisasi kurikulum, penguatan ekonomi pesantren, pemanfaatan teknologi, serta penguatan jejaring alumni. Tantangan utama meliputi kesenjangan akses pendidikan dan ekonomi, stigma sosial, lemahnya koneksi dengan dunia industri, dan keterbatasan modal. Penelitian menyimpulkan bahwa pesantren berpotensi menjadi instrumen mobilitas sosial yang efektif apabila ditopang penguatan modal ekonomi, budaya, dan sosial santri.

Kata Kunci: *kelas menengah; pesantren; reproduksi sosial; kewirausahaan santri; pendidikan Islam*

© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).



PENDAHULUAN

Hingga saat ini pesantren dianggap sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia (Dhofier, 2011; Zuhri, 1999; Madjid, 1997). Tidak mengherankan jika pesantren memiliki peranan signifikan dalam membentuk cara pandang keagamaan masyarakat Indonesia (Auliya dkk., 2019). Tepat kiranya apa yang disebut Wahid bahwa pesantren merupakan subkultur bagi masyarakat Muslim di Indonesia (Wahid, 1995). Pesantren dan kiai sebagai pemimpinnya menjadi pemegang otoritas utama keagamaan dalam masyarakat Muslim Indonesia; bahkan dalam beberapa peristiwa penting yang tercatat dalam sejarah, justifikasi kiai pesantren sangat berpengaruh terhadap mentalitas bangsa. Peristiwa 10 November yang kelak dikenal sebagai Hari Pahlawan, misalnya, berawal dari Resolusi Jihad yang dicetuskan kalangan pesantren (Sunyoto, 2017b).

Pesantren, dengan demikian, bukan hanya lembaga pendidikan Islam yang memproduksi calon ulama, melainkan memiliki cakupan yang lebih luas: keagamaan, keilmuan, pelatihan, pengembangan masyarakat, dan simbol budaya (Nafi, 2007). Seiring modernisasi yang ditandai kemunculan sekolah formal di lingkungan pesantren, peran lembaga ini semakin beragam (Ziemek, 1986). Polarisasi lama antara pesantren tradisional (salaf) dan modern (khalaf) (Dhofier, 2011) kini kian cair seiring inovasi yang dilakukan pesantren dalam merespons tantangan zaman (Maliki, 2023). Kehadiran era disrupsi membuat banyak pesantren memilih pola hibrid: di satu sisi mempertahankan tradisi dan materi pembelajaran lamanya, di sisi lain melangkah melampaui batas modernitas yang dipahami selama ini (Maliki dkk., 2022).

Seiring laju perkembangan ilmu pengetahuan, pertumbuhan ekonomi, dan tuntutan kerja, sejumlah pesantren menjawab tantangan tersebut dengan berinovasi. Mereka menghadirkan wajah pesantren yang tidak hanya berbeda dari arus utama, tetapi juga menjawab keraguan bahwa pesantren selalu gagap merespons perkembangan zaman. Anggapan bahwa lulusan pesantren sulit memperoleh pekerjaan layak karena tidak kompetitif (Nasir, 2019) dijawab dengan menghadirkan pesantren yang berorientasi menumbuhkan jiwa kewirausahaan santri. Tidak mengherankan jika, menurut Qomar sebagaimana dikutip Prayitno, pesantren menjadi lembaga pendidikan yang paling subur mendiskusikan kewirausahaan (Prayitno, 2016).

Menghadirkan jiwa wirausaha pada santri sejatinya merupakan upaya kembali ke khittah. Jejak sejarah membuktikan bahwa Islam disebarkan di Nusantara antara lain oleh kaum pedagang dari Timur Tengah yang berkelana dari satu bandar pelabuhan ke pelabuhan lain (Sunyoto, 2017a). Karena itu, anggapan bahwa santri tidak memiliki kecakapan wirausaha keliru. Sebagai kawah candradimuka calon ulama, pesantren seharusnya menjadi institusi yang paling siap melahirkan individu berjiwa wirausaha, terlebih dengan terbukanya ruang usaha digital yang menuntut lulusan pesantren mampu berkompetisi di ruang yang sama.

Tulisan ini berangkat dari kerangka reproduksi sosial. Bourdieu menjelaskan bahwa kelas sosial direproduksi melalui akumulasi dan konversi modal—ekonomi, budaya, dan sosial—yang sebagian besar berlangsung melalui institusi pendidikan (Bourdieu, 1986). Dalam kerangka ini, pesantren dapat dibaca sebagai arena yang membekali santri dengan modal budaya (pengetahuan, keterampilan, akhlak), modal sosial (jejaring kiai-santri-alumni), dan modal ekonomi (unit usaha dan pelatihan kewirausahaan) yang memungkinkan mobilitas menuju kelas menengah.

Adapun parameter kelas menengah dalam riset ini mengacu pada batasan Bank Dunia sebagaimana dikutip Darmaji, yakni individu dengan kemampuan pengeluaran harian per kapita antara 2 hingga 20 dolar AS (Darmaji, 2018). Namun demikian, di Indonesia kelas menengah tidak semata ditentukan oleh pendapatan, melainkan juga oleh tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, akses terhadap teknologi, dan perlindungan sosial.

Sejumlah kajian terdahulu memiliki relevansi dengan riset ini. Pertama, karya Rahman (2023) menjadikan Pesantren Ar Risalah Padang sebagai lokus reproduksi identitas kelas menengah Muslim; berbeda dengan riset ini yang memandang reproduksi kelas menengah sebagai sebuah proses pendidikan. Kedua, karya Maliki (2023) menelaah Pesantren Bina Insan Mulia di era disrupsi, sedangkan riset ini memfokuskan diri pada visi reproduksi kelas menengah yang

direpresentasikan kebijakan pimpinan pesantren. Ketiga, Darmaji (2018) membahas partisipasi santri dalam demokratisasi dengan pemaknaan santri sebagai aktivis Muslim politik. Keempat, Jati (2016) mengurai pembentukan kelas menengah Muslim Indonesia lintas periode. Riset ini melengkapi celah tersebut dengan fokus pada program, visi, dan strategi pesantren wirausaha dalam membentuk kelas menengah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab tiga pertanyaan: (1) bagaimana kontribusi pesantren dan lulusannya terhadap pembentukan kelas menengah di Indonesia; (2) strategi apa yang dijalankan pesantren dalam mereproduksi kelas menengah; dan (3) tantangan apa yang dihadapi pesantren dalam proses tersebut. Dua pesantren di Cirebon dipilih sebagai lokus, yaitu Pondok Pesantren Wirausaha Kebon Cinta yang didirikan Hamdani di Ciwaringin dengan orientasi kewirausahaan, dan Pondok Pesantren Bina Insan Mulia yang didirikan KH. Imam Jazuli dengan ambisi menjadikan alumninya bagian dari kelas menengah Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode naturalistik dan tingkat eksplanasi deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang berupaya memahami secara mendalam fenomena reproduksi kelas menengah di lingkungan pesantren sebagaimana adanya, tanpa intervensi terhadap situasi yang diteliti. Fenomena dikaji dari berbagai sudut pandang—agama, pendidikan, budaya, sejarah, sosial, dan ekonomi.

Penelitian dilakukan pada dua situasi sosial, yaitu Pondok Pesantren Wirausaha Kebon Cinta (Ciwaringin) dan Pondok Pesantren Bina Insan Mulia (Cirebon). Penentuan informan menggunakan *purposive sampling*, yaitu pemilihan secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu untuk memahami visi, strategi, dan praktik pesantren dalam membentuk kelas menengah. Informan mencakup unsur pimpinan/pengasuh pesantren, pengurus bidang pendidikan dan kewirausahaan, ustaz, serta santri dan alumni.

Teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi, yaitu penggabungan beberapa teknik dan sumber data. Sebagaimana dinyatakan Stainback, tujuan triangulasi bukan untuk mencari kebenaran absolut, melainkan meningkatkan pemahaman peneliti terhadap apa yang ditemukan di lapangan. Teknik yang diterapkan meliputi: (1) wawancara bebas terarah, dengan pokok-pokok pertanyaan yang disusun sesuai jenis data yang diperlukan; (2) observasi terhadap kegiatan pembelajaran dan kewirausahaan; (3) telaah dokumen visi-misi, kurikulum, dan profil program; serta (4) telaah kepustakaan.

Data dianalisis secara deskriptif-interpretatif mengikuti alur reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik dan sumber. Hasil temuan kemudian dibaca menggunakan kerangka teori reproduksi sosial Bourdieu untuk menjelaskan bagaimana modal ekonomi, budaya, dan sosial dikonversi melalui pendidikan pesantren.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil, Visi, dan Misi Kedua Pesantren

Temuan lapangan menunjukkan bahwa kedua pesantren memiliki orientasi reproduksi kelas menengah yang berbeda namun saling melengkapi. Pesantren Bina Insan Mulia (BIMA) mengusung visi menjadi lembaga unggul dalam mencetak kader pemimpin umat dan pusat ilmu-ilmu keislaman. Misinya menekankan keseimbangan ilmu agama dan ilmu umum, pembentukan akhlak menuju *khairu ummah*, serta karakter *tawasuth* (moderat), *tawazun* (seimbang), dan *taa'adul* (tegak membela kebenaran). Sementara itu, Pesantren Wirausaha Kebon Cinta mengusung visi melahirkan generasi berakhlak mulia berkarakter pesantren, berprestasi, menguasai kitab kuning, mandiri, dan *rahmatan lil 'alamin*, dengan kewirausahaan sebagai bagian integral pendidikannya. Perbandingan profil keduanya disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Visi, Orientasi, dan Program Kedua Pesantren

Aspek	Bina Insan Mulia (BIMA)	Kebon Cinta
Pendiri/lokasi	KH. Imam Jazuli, Cirebon	Hamdani, Ciwaringin Cirebon
Visi inti	Mencetak kader pemimpin umat dan pusat ilmu keislaman	Generasi berakhlak mulia, mandiri, menguasai kitab kuning, dan berjiwa wirausaha
Orientasi	Keislaman, keilmuan, kemasyarakatan	Keseimbangan pendidikan agama dan keterampilan hidup
Program unggulan	Pendidikan Politik: kepemimpinan, personal branding, kecerdasan emosional	Pendidikan kewirausahaan: manajemen usaha, pemasaran, dan bazar santri
Penguatan kompetensi	Bahasa Inggris sebagai bahasa harian; studi lanjut ke PT dalam & luar negeri	Praktik bisnis langsung melalui bazar bulanan dan koperasi
Basis nilai	Tawasuth, tawazun, taa'adul	Karakter pesantren berbasis Aswaja NU

Kontribusi Pesantren terhadap Pembentukan Kelas Menengah

Kelas menengah memainkan peran krusial dalam dinamika sosial, ekonomi, dan politik di Indonesia. Sejak Reformasi 1998, kelompok ini tumbuh pesat seiring meningkatnya stabilitas ekonomi, urbanisasi, dan perluasan akses pendidikan. Dalam konteks inilah pesantren memiliki peran strategis: ia tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga membekali santri dengan keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan zaman. Perpaduan nilai keagamaan dan keterampilan praktis inilah yang memungkinkan santri menjadi bagian dari kelas menengah yang produktif.

Kontribusi tersebut tampak nyata pada kedua pesantren. Di Kebon Cinta, santri tidak hanya mempelajari kitab kuning, tetapi juga dibekali keterampilan manajemen usaha, pemasaran, dan keuangan. Implementasinya tampak dalam bazar bulanan, tempat santri memamerkan dan menjual produk yang mereka buat. Kegiatan ini menjadi sarana mempraktikkan teori bisnis sekaligus mengenalkan santri pada dunia usaha secara langsung. Dengan demikian, Kebon Cinta menyiapkan santri menjadi pelaku usaha mandiri yang berdaya secara ekonomi.

Adapun BIMA menempuh jalur yang berbeda. Melalui program Pendidikan Politik, santri dilatih kepemimpinan, *personal branding*, dan kecerdasan emosional agar mampu berperan aktif di sektor politik, ekonomi, dan sosial. Penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa komunikasi harian dan target pengiriman santri untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi dalam dan luar negeri menjadi strategi pembentukan sarjana yang kompetitif. Jika Kebon Cinta menekankan modal ekonomi melalui kewirausahaan, BIMA menekankan modal budaya dan sosial melalui kepemimpinan dan pendidikan tinggi. Keduanya merupakan dua jalur komplementer reproduksi kelas menengah santri.

Lebih jauh, kontribusi santri terhadap kelas menengah juga membawa dimensi nilai. Nilai-nilai religius yang dipegang santri memengaruhi pola konsumsi yang lebih etis serta mendorong tumbuhnya ekonomi berbasis syariah, seperti industri halal, fesyen Muslim, dan kuliner halal. Dengan demikian, santri tidak sekadar menambah jumlah kelas menengah, tetapi turut memberi warna khas pada identitas kelas menengah Muslim di Indonesia.

Strategi Pesantren dalam Mereproduksi Kelas Menengah

Berdasarkan temuan lapangan dan telaah dokumen, kedua pesantren menempuh sejumlah strategi yang dapat dirangkum sebagai berikut.

1. *Modernisasi kurikulum*. Kurikulum tidak lagi terbatas pada studi keagamaan, tetapi diperluas dengan keterampilan teknis dan manajerial. BIMA menjadikan bahasa Inggris sebagai bahasa harian dan menambahkan pendidikan kepemimpinan, sementara Kebon Cinta mengintegrasikan manajemen usaha dan pemasaran ke dalam pembelajaran.
2. *Penguatan ekonomi pesantren*. Pengembangan unit usaha mandiri—koperasi, bazar santri, dan usaha berbasis komunitas—memberi santri pengalaman langsung mengelola bisnis sekaligus menumbuhkan kemandirian finansial pesantren.
3. *Pemanfaatan teknologi dan digitalisasi*. Literasi digital, pemasaran daring, dan e-commerce dijadikan bekal santri untuk masuk ke ekonomi digital yang berkembang pesat.
4. *Penguatan jaringan dan kemitraan*. Pesantren menjalin kerja sama dengan perguruan tinggi, dunia usaha, dan lembaga pelatihan untuk membuka peluang magang, beasiswa, dan studi lanjut.
5. *Penguatan peran alumni*. Jejaring alumni yang berhasil di berbagai bidang berperan sebagai mentor sekaligus bukti bahwa pendidikan pesantren tidak membatasi mobilitas sosial.
6. Strategi-strategi tersebut menunjukkan pergeseran paradigma kalangan pesantren. Jika pada era kolonial orientasi pesantren adalah perlawanan terhadap kolonialisme (Bizawie, 2019) dan pascakemerdekaan banyak terlibat politik praktis (Bruinessen, 2008), maka tantangan terbesar pesantren saat ini adalah pemberdayaan santri agar menjadi resiliensi bagi persoalan ekonomi.

Tantangan yang Dihadapi Pesantren

Di balik potensi besar tersebut, kedua pesantren—dan pesantren pada umumnya—menghadapi sejumlah tantangan dalam mereproduksi kelas menengah. Temuan penelitian mengidentifikasi lima tantangan utama.

1. *Kesenjangan akses pendidikan dan ekonomi*. Sebagian pesantren masih berfokus pada kurikulum tradisional dengan integrasi keterampilan industri yang minim, serta bergantung pada dana masyarakat tanpa sumber pendapatan mandiri yang berkelanjutan.
2. *Stigma sosial*. Masih berkembang anggapan bahwa lulusan pesantren hanya kompeten di bidang keagamaan dan kurang kompetitif di dunia profesional, padahal banyak santri memiliki keterampilan kepemimpinan, kewirausahaan, dan etos kerja tinggi.
3. *Akses pendidikan berkualitas*. Keterbatasan tenaga pengajar kompeten, fasilitas, dan teknologi pendidikan membuat kualitas pengajaran tidak merata antarpesantren.
4. *Lemahnya koneksi dengan dunia industri dan bisnis (DUDIKA)*. Minimnya kemitraan dengan perusahaan menyulitkan lulusan memperoleh pelatihan aplikatif, magang, dan peluang kerja.
5. *Keterbatasan modal dan akses keuangan*. Santri yang ingin berwirausaha kerap terkendala ketiadaan agunan, rumitnya administrasi, dan minimnya literasi keuangan, sehingga sulit mengakses pembiayaan dari perbankan syariah, koperasi, maupun investor.

Sejumlah upaya telah dilakukan untuk mengatasi tantangan tersebut, antara lain pengembangan model pembiayaan internal berbasis bagi hasil, kemitraan dengan lembaga keuangan syariah, pemanfaatan *fintech* dan *crowdfunding* syariah, serta program inkubasi bisnis dan pendampingan mentor. Diperlukan pula kebijakan afirmatif pemerintah berupa penyederhanaan regulasi, sertifikasi tenaga pengajar, dan peningkatan anggaran pendidikan pesantren.

Reproduksi Kelas Menengah dalam Perspektif Modal Bourdieu

Dibaca melalui kerangka Bourdieu (1986), temuan ini memperlihatkan bahwa kedua pesantren bekerja pada tiga jenis modal sekaligus. *Modal budaya* dibangun melalui penguasaan ilmu

agama, kitab kuning, bahasa Inggris, dan keterampilan manajerial yang membentuk disposisi (habitus) santri sebagai pribadi yang disiplin, mandiri, dan adaptif. *Modal sosial* diperkuat melalui jejaring kiai-santri-alumni serta kemitraan kelembagaan yang membuka akses pada peluang kerja dan usaha. *Modal ekonomi* ditumbuhkan melalui pendidikan kewirausahaan, unit usaha, dan akses permodalan. Reproduksi kelas menengah terjadi ketika ketiga modal ini terakumulasi dan dikonversi: keterampilan wirausaha Kebon Cinta mengonversi modal budaya menjadi modal ekonomi, sedangkan kepemimpinan dan studi lanjut BIMA mengonversi modal budaya dan sosial menjadi posisi sosial yang lebih tinggi. Dengan demikian, hambatan utama reproduksi—stigma, lemahnya jejaring industri, dan keterbatasan modal—pada hakikatnya merupakan kendala dalam mengonversi modal budaya santri menjadi modal ekonomi dan sosial yang diakui di luar lingkungan keagamaan.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pesantren memiliki peran strategis dalam mereproduksi kelas menengah di Indonesia. Pertama, kontribusi pesantren terhadap pembentukan kelas menengah berlangsung melalui dua jalur komplementer: Kebon Cinta menekankan pendidikan kewirausahaan praktis yang menumbuhkan kemandirian ekonomi santri, sedangkan Bina Insan Mulia menekankan kepemimpinan, penguasaan bahasa Inggris, dan studi lanjut yang membentuk modal budaya dan sosial. Kedua, strategi yang dijalankan meliputi modernisasi kurikulum, penguatan ekonomi pesantren, pemanfaatan teknologi, penguatan kemitraan, dan pemberdayaan jejaring alumni. Ketiga, tantangan utama yang dihadapi adalah kesenjangan akses pendidikan dan ekonomi, stigma sosial, lemahnya akses terhadap pendidikan berkualitas, minimnya koneksi dengan dunia industri, serta keterbatasan modal dan akses keuangan.

Dalam perspektif reproduksi sosial, pesantren berpotensi menjadi instrumen mobilitas sosial yang efektif apabila modal budaya santri dapat dikonversi menjadi modal ekonomi dan sosial yang diakui secara luas. Karena itu, diperlukan sinergi antara pesantren, pemerintah, dunia usaha, dan lembaga keuangan untuk memperkuat ekosistem kewirausahaan, memperluas jejaring industri, dan menyediakan akses permodalan yang inklusif. Penelitian lanjutan disarankan memperluas lokus dan menelusuri jejak karier alumni secara longitudinal untuk mengukur dampak nyata pesantren terhadap mobilitas kelas menengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Auliya, H., Abubakar, H. S., & Maliki, N. (2019). Pesantren and tolerance: Looking at the faces of santri tolerance in Babakan Ciwaringin Cirebon. *Jurnal Penelitian*, 16(2), 127–146. <https://doi.org/10.28918/jupe.v16i2.2276>
- Bizawie, Z. M. (2019). *Jejaring ulama Diponegoro: Kolaborasi santri dan ksatria membangun Islam kebangsaan pada awal abad ke-18*. Pustaka Compass.
- Bourdieu, P. (1986). The forms of capital. In J. G. Richardson (Ed.), *Handbook of theory and research for the sociology of education* (pp. 241–258). Greenwood Press.
- Bruinessen, M. van. (2008). Traditionalist and Islamist pesantrens in contemporary Indonesia. In F. A. Noor, Y. Sikand, & M. van Bruinessen (Eds.), *The madrasa in Asia: Political activism and transnational linkages*. Amsterdam University Press.
- Darmaji, A. (2018). Kelas menengah santri dan proses demokratisasi di Indonesia. *Refleksi*, 17(1), 1–22.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi pesantren: Studi tentang pandangan hidup kiai*. LP3ES.
- Geertz, C. (1960). *The religion of Java*. University of Chicago Press.
- HS, M. (2016). *Kebangkitan santri cendekia: Jejak historis, basis sosial, dan persebarannya*. Compass.

- Jati, W. R. (2016). Membangun partisipasi politik kelas menengah Muslim Indonesia. *Epistémé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 11(2), 375–402. <https://doi.org/10.21274/epis.2016.11.2.375-402>
- Madjid, N. (1997). *Bilik-bilik pesantren: Sebuah potret perjalanan*. Paramadina.
- Mahfudh, S. (1999). *Pesantren mencari makna*. Fatma Press.
- Maliki, N. (2023). *Pesantren di era disrupsi* (Supriyadi, Ed.). Maghza.
- Maliki, N., Auliya, H., Rubiyad, A., Lutfi, L., & Yusuf, M. (2022). Islamic boarding school transformation in the era of disruption (Case study of Bina Insan Mulia Islamic Boarding School in Cirebon). *ICOBBA*, 1(2), 125–134. <https://doi.org/10.51773/icobbba.v1i2.69>
- Nafi, M. D. (2007). *Praksis pembelajaran pesantren*. Forum Pesantren Yayasan Selasih.
- Nasir, A. (2019). Pemberdayaan kewirausahaan santri pada Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 14(1), 179–204.
- Prayitno, P. (2016). Pemberdayaan ekonomi melalui entrepreneurship di Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman Parung. *Quality*, 4(2), 310–331.
- Rahman, T. (2023). Ruang dan identitas sosial: Reproduksi identitas kelas menengah Muslim di Pesantren Ar Risalah Padang. *Jurnal Sosiologi Andalas*, 9(1), 65–77.
- Robison, R. (2008). *Indonesia: The rise of capital*. Allen & Unwin.
- Sunyoto, A. (2017a). *Atlas Walisongo*. Pustaka IIMaN.
- Sunyoto, A. (2017b). *Fatwa dan resolusi jihad: Sejarah perang rakyat semesta di Surabaya, 10 November 1945*. Lesbumi PBNU & Pustaka Pesantren Nusantara.
- Surya, A. (2006). Pembentukan kelas menengah kota: Peran dan implikasi keberadaannya terhadap percepatan pembangunan. *Jurnal Industri dan Perkotaan*, 11(18), 1166–1186.
- Wahid, A. (1995). Pesantren sebagai subkultur. In M. D. Rahardjo (Ed.), *Pesantren dan pembaharuan*. LP3ES.
- World Bank. (2020). *Aspiring Indonesia: Expanding the middle class*. World Bank. [mohon verifikasi judul dan tahun terbit]
- Ziemek, M. (1986). *Pesantren dalam perubahan sosial*. P3M.
- Zuhri, S. (1999). Pendidikan pesantren di persimpangan jalan. In M. Wahid & Suwendi (Eds.), *Pesantren masa depan: Wacana pemberdayaan dan transformasi pesantren*. Pustaka Hidayah.